

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konflik antara Israel dan Hamas telah lama menjadi sorotan dunia internasional karena dampaknya yang luas. Gencatan senjata yang diumumkan pada 19 Januari 2025 memberikan momen yang signifikan bagi upaya internasional untuk menghentikan siklus kekerasan di Jalur Gaza. Krisis ini telah menciptakan penderitaan bagi warga sipil dan memicu reaksi global dari mayoritas Muslim di Indonesia dan di negara lainnya.

Secara sosial, topik ini membawa simpati, kemarahan, dan bahkan perbedaan pendapat di masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Bagi banyak orang Indonesia, terutama mereka yang memiliki solidaritas agama dengan rakyat Palestina, konflik ini bukan hanya peristiwa asing tetapi juga bagian dari solidaritas moral. Hal ini memengaruhi nilai-nilai keadilan di Indonesia, kemanusiaan, dan kebijakan luar negeri Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam konstitusi. Oleh karena itu, berita tentang konflik ini memiliki potensi besar untuk merancang sikap nasionalisme, perasaan, dan opini publik.

Peran media daring sangat penting karena media memberikan informasi kepada khalayak tentang apa yang terjadi di Palestina. Walaupun demikian, berita yang disajikan oleh media juga dapat memengaruhi pandangan masyarakat agar sejalan dengan sudut pandang yang diberikan oleh media tersebut.

Dalam lingkup media daring, media memiliki peran besar dalam menyampaikan informasi tentang konflik ini. Melalui berita, media dapat memengaruhi bagaimana orang memahami suatu peristiwa. Dalam era digital saat ini, media daring seperti *Republika.co.id* dan *Kompas.com* menjadi sumber informasi utama di masyarakat. Tetapi yang menarik, setiap media mempunyai caranya sendiri dalam menyampaikan berita. Hal ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang ideologi atau target pembacanya.

Republika.co.id dan *Kompas.com* dipilih dalam penelitian ini karena keduanya adalah media besar yang mempunyai banyak pembaca di Indonesia dan juga arah pandang yang berbeda. Menurut laporan *Reuters Institute* (2024), Media daring yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, *Detik.com* menjadi media dengan 50% responden mengaksesnya dalam sepekan. *Kompas.com* berada di posisi kedua (39%), diikuti oleh *Tribunnews* (28%), *tvOneNews.com* (26%), *CNN Indonesia* (25%), *Liputan6* dan *MetroTVNews* (22%), *Kumparan.com* (17%), *Tempo.co* (15%), serta *SINDOnews* (13%).

Kompas.com, yang saat ini merupakan bagian dari *Kompas Gramedia Group*, memiliki ideologi yang cenderung moderat dan profesional, dengan sejarah panjang sebagai media yang berasal dari komunitas Katolik namun berkembang menjadi media besar lintas segmen. Di sisi lain, *Republika.co.id* merupakan media yang awalnya lahir dari komunitas Muslim dan hingga kini mempertahankan kedekatan identitas tersebut dalam garis editorialnya. Pemberitaannya kerap mengangkat sudut pandang umat Islam dalam isu-isu global, termasuk konflik Palestina dan Israel, yang menjadikan media ini penting untuk dikaji dalam konteks keagamaan.

Pemilihan kedua media ini didasarkan pada potensi perbedaan dalam konstruksi realitas berita. *Kompas* dan *Republika* secara strategis merepresentasikan dua pola *Framing* yang berbeda dalam melihat konflik yang sama, tergantung dari nilai dasar, target pembaca, serta agenda pemberitaan. Karena latar belakang yang berbeda inilah, sangat mungkin keduanya menampilkan berita konflik Israel dan Hamas dengan cara yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kedua media tersebut membingkai dan mengemas berita tentang gencatan senjata Israel dan Hamas. Model analisis *Framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih karena kerangka ini memungkinkan pembacaan mendalam terhadap struktur pemberitaan, yaitu bagaimana sintaksis, skrip, tematik, dan retorik digunakan untuk membentuk makna. Melalui model ini, peneliti dapat menelusuri secara sistematis bagaimana *Republika.co.id* dan *Kompas.com* membentuk narasi konflik, baik dalam menyoroti dimensi kemanusiaan, diplomasi internasional, maupun aspek ideologis.

Penelitian ini penting karena bisa memberikan gambaran bagaimana media di Indonesia dapat membentuk cara pandang publik terhadap konflik besar di dunia. Dengan menggali cara dua media besar di Indonesia menyampaikan berita tentang gencatan senjata ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis masyarakat atas narasi media dalam konflik internasional.

Adapun batasan dari penelitian ini adalah hanya pada media daring *Republika.co.id* dan *Kompas.com*. Media lain seperti surat kabar cetak, televisi, radio, media sosial, atau media internasional tidak termasuk dalam cakupan. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana berita tentang kegiatan gencatan senjata antara

Israel dan Hamas disajikan oleh dua media tersebut melalui platform digital mereka.

Untuk mengetahui bagaimana pembingkai isu gencatan senjata antara Israel dan Hamas dilakukan oleh media daring *Kompas.com* dan *Republika.co.id*, dalam penelitian ini dianalisis sebanyak 10 berita pada masing-masing media yang terbit selama periode 19-26 Januari 2025. Pemilihan berita dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi isi, keberagaman sudut pandang, serta intensitas pemberitaan terkait perkembangan gencatan senjata Gaza.

Dengan batasan ini, penelitian diharapkan lebih fokus dan mendalam dalam mengamati cara dua media besar di Indonesia dalam membingkai isu konflik Israel dan Hamas di momen penting yang menjadi perhatian dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana media daring nasional *Kompas.com* dan *Republik.co.id* Membingkai pemberitaan mengenai gencatan senjata antara Israel dan Hamas Pada edisi 19 sampai 20 Januari 2025.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dilihat dari elemen sintaksis?

- 2) Bagaimana *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dilihat dari elemen tematik?
- 3) Bagaimana *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dilihat dari elemen skrip?
- 4) Bagaimana *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dilihat dari elemen retorisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dari elemen sintaksis.
- 2) Menganalisis *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dari elemen tematik.
- 3) Menganalisis *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dari elemen skrip.
- 4) Menganalisis *Framing* pemberitaan gencatan senjata antara Israel dan Hamas di *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025 dari elemen retorisi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang kajian komunikasi, khususnya dalam analisis *Framing* pada media daring.
2. Dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana konstruksi media membentuk wacana publik terhadap isu konflik antara Israel dan Hamas.
3. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi awal atau pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa dengan pendekatan analisis *Framing*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi media, khususnya *Republika.co.id* dan *Kompas.com*. Bagi jurnalis, hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran atas peran *framing* dalam membentuk opini publik. Mahasiswa, khususnya dari program studi Ilmu Komunikasi atau Jurnalistik, dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh analisis *Framing* yang *aplikatif*. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat membantu meningkatkan literasi media agar lebih kritis dalam menyikapi berita. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan riset serupa di masa mendatang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi, baik dari segi teori, pendekatan, maupun objek penelitian. Studi-studi ini menjadi referensi penting dalam merumuskan fokus, metode, serta pembatasan penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Robby Hamzah (2021) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menganalisis *Framing* pemberitaan kepulauan Habib Rizieq di *Kompas.com* dan *Republika.co.id*. Penelitian ini menunjukkan perbedaan *Framing* antara kedua media, di mana *Republika* lebih berpihak. Penelitian ini serupa dalam hal model analisis dan media yang diteliti, namun berbeda dari sisi isu.

Penelitian kedua berasal dari F.R. Alrasyid dan R.P. Jati (2024) dari Universitas Diponegoro, yang membandingkan *Framing* pemberitaan konflik Hamas dan Israel pada *Kompas.com* dan *CNN Indonesia*. Hasilnya menunjukkan *Kompas* cenderung bersikap netral, sementara *CNN Indonesia* lebih menggunakan pendekatan retorik untuk membentuk opini. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada isu internasional dan penggunaan media daring nasional. Bedanya, penelitian ini tidak melibatkan *CNN Indonesia*, melainkan *Republika.co.id* sebagai pembandingan.

Penelitian ketiga oleh M.R. Firdausi (2024) dari Universitas Islam Indonesia menganalisis *Framing* media lokal, yaitu *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*, dalam memberitakan serangan Hamas terhadap Israel. Meskipun fokusnya juga

pada konflik Israel dan Hamas, penelitian ini lebih menyoroti perspektif media lokal. Oleh karena itu, perbedaan utama terletak pada skala media yang dianalisis.

Penelitian keempat dilakukan oleh M.M. Efendi (2024) dari UIN Jakarta, yang membahas pemberitaan kedatangan Timnas Israel ke Indonesia pada ajang Piala Dunia U-20 menggunakan model *Framing* Robert N. Entman. Meskipun berbeda dari sisi isu dan model analisis, penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama membahas bagaimana media nasional membingkai isu yang berkaitan dengan Israel.

Penelitian kelima oleh Zahra Febriyanti (2021), Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina, terdapat penelitian mengenai *Framing CNN Indonesia* terhadap Gibran Rakabuming pasca Pilkada Solo 2020, yang juga menggunakan model Pan & Kosicki. Penelitian ini menunjukkan adanya keberpihakan media dalam menyusun dan menekankan fakta. Kesamaan pendekatan dan struktur analisis menjadikannya relevan sebagai rujukan, meskipun topik dan media yang dikaji berbeda

1.5.2 Landasan Konseptual

1) Media Daring

Media daring merupakan bentuk transformasi dari media massa tradisional yang mengandalkan teknologi internet sebagai medium utama dalam penyebaran informasi. Sebagai generasi ketiga dari perkembangan media massa setelah media cetak dan elektronik, media daring hadir dengan karakteristik utama berupa kecepatan, aksesibilitas tinggi, interaktivitas, serta jangkauan informasi yang bersifat global.

Menurut Romli (2012:30), media daring adalah produk jurnalistik berbasis internet yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, *real-time*, dan dapat diakses oleh khalayak luas kapan pun dan di mana pun. Dengan demikian, media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik secara masif.

Senada dengan itu, Yunus (2010:24) menegaskan bahwa media daring mencakup berbagai *platform* digital seperti situs berita, blog, media sosial, hingga forum diskusi. Salah satu keunggulan utama dari media daring adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan pengguna untuk mengakses konten berita secara *on-demand*, serta menciptakan ruang dialog interaktif antara produsen berita dan audiens.

Di Indonesia, perkembangan media daring mulai terlihat sejak tahun 1994 dengan kemunculan situs-situs berita pelopor seperti *Detik.com*, dan *Kompas.com*. Sejak saat itu, media daring terus berkembang, baik secara kuantitas maupun kualitas, menjadi salah satu pilar utama dalam ekosistem komunikasi massa digital.

Halim (2006:27) menambahkan bahwa media daring memiliki karakteristik yang mengatasi batasan ruang dan waktu serta mampu menyajikan informasi secara multimedia, yakni dalam format teks, gambar, audio, dan video yang terintegrasi. Selain itu, fitur interaktif seperti kolom komentar, tombol berbagi (*share*), serta reaksi pengguna menjadi nilai tambah dalam memperluas jangkauan dan dampak pemberitaan.

Romli (2012:37) mengklasifikasikan media daring ke dalam lima kategori utama, yakni:

- a) Situs berita edisi daring dari media cetak seperti *Kompas.com*, *Republika.co.id*, *Tempo.co*.
- b) Situs berita edisi daring dari media penyiaran seperti *CNNIndonesia.com*, *Liputan6.com*.
- c) Situs berita yang sepenuhnya digital atau *pure online news* seperti *Detik.com*, *Viva.co.id*.
- d) Situs agregator berita atau *news indexer* seperti *Google News*, *Yahoo News*.
- e) Situs penyiaran berbasis khusus seperti radio daring dan *podcast*.

Selain berfungsi sebagai sumber informasi, media daring juga memainkan peran sebagai sarana penyebaran ideologi dan perspektif tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang organisasi media, termasuk orientasi politik, ekonomi, serta nilai-nilai sosial yang diusung. Oleh karena itu, produk jurnalistik yang dihasilkan pun tak lepas dari pengaruh bias ideologis dan kepentingan institusional.

2) **Teori Framing**

Framing atau pembingkaihan adalah proses konstruksi realitas media melalui pemilihan, penonjolan, dan pengorganisasian elemen-elemen informasi dalam pemberitaan. *Framing* tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa atau isu tertentu. Menurut Entman (1993), *Framing* adalah cara media memilih beberapa aspek realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan tujuan untuk mendorong interpretasi tertentu atas suatu isu.

Framing tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ideologi media, kepentingan politik, ekonomi, dan budaya yang melekat

pada institusi media tersebut. Dalam praktiknya, *Framing* mampu mengarahkan publik untuk memahami sebuah peristiwa dalam sudut pandang tertentu, sehingga publik secara tidak langsung dipandu untuk menyepakati makna yang disampaikan oleh media.

Menurut Eriyanto (2012:3), *Framing* adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk oleh media. Proses *Framing* melibatkan dua aspek utama, yaitu:

- a) Seleksi isu, yakni media memilih fakta atau informasi tertentu dari realitas untuk diangkat.
- b) Penekanan aspek, yaitu memberikan penekanan tertentu terhadap fakta yang dipilih, baik melalui pemilihan kata, ilustrasi visual, kutipan, hingga struktur narasi.

Framing menjadi penting untuk dianalisis karena menunjukkan bagaimana media tidak hanya menyampaikan fakta, melainkan juga secara aktif membingkai realitas sosial melalui narasi dan simbol-simbol tertentu. Dalam konteks konflik, *Framing* menjadi alat yang ampuh untuk membentuk opini publik dan memengaruhi respons audiens terhadap isu yang berkembang.

3) Model *Framing* Zhongdang Pan dan M. Kosicki

Model *Framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) adalah salah satu pendekatan paling komprehensif dalam studi *Framing* media. Model ini menekankan pada struktur pesan dalam teks berita dan menyusun kerangka analisis berdasarkan elemen-elemen komunikasi yang secara sistematis membentuk bingkai pemberitaan.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengidentifikasi empat struktur utama dalam teks berita yang membentuk proses *Framing*, yaitu:

a) Struktur Sintaksis

Struktur ini berkaitan dengan bagaimana informasi disusun dalam bentuk paragraf atau kalimat utama dalam teks berita. Dalam konteks jurnalistik, struktur sintaksis paling sering diwujudkan melalui *lead* atau paragraf pembuka yang menentukan arah narasi dan penekanan berita.

b) Struktur Skrip

Struktur ini merujuk pada alur atau urutan peristiwa dalam teks. Biasanya diwujudkan dalam bentuk narasi kronologis yang menggambarkan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung.

c) Struktur Tematik

Struktur ini berkaitan dengan bagaimana ide atau gagasan utama dalam berita dikelompokkan dan dikembangkan menjadi satu kesatuan makna. Media mengorganisasi tema-tema tertentu untuk menekankan sudut pandang tertentu terhadap isu yang diberitakan.

d) Struktur Retoris

Struktur ini berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa, pilihan diksi, metafora, kutipan, grafik, dan gambar yang digunakan untuk memperkuat atau menekankan pesan tertentu dalam pemberitaan.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memberikan kerangka analisis yang kaya untuk membongkar cara kerja media dalam membingkai realitas. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis bagaimana media daring seperti

Kompas.com dan *Republika.co.id* membingkai isu-isu krusial seperti konflik Israel dan Hamas. Dengan mengkaji keempat struktur tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana media menyusun narasi, memprioritaskan isu, dan memengaruhi pembacanya melalui strategi pembingkai yang kompleks namun sistematis.

Model ini juga menegaskan bahwa *Framing* tidak semata-mata berasal dari isi berita, tetapi juga bagaimana berita itu dikemas dalam bentuk struktur naratif yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur-struktur dalam model Pan dan Kosicki menjadi penting dalam menganalisis kecenderungan ideologis serta pengaruh media terhadap konstruksi realitas sosial.

4) Berita

Berita merupakan elemen fundamental dalam dunia jurnalistik yang berfungsi untuk menyampaikan informasi aktual kepada publik mengenai suatu peristiwa yang dianggap penting, relevan, dan berdampak. Istilah "berita" berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, *vrit*, yang berarti "ada" atau "terjadi". Dalam praktiknya, berita tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk opini publik, konstruksi realitas sosial, dan representasi kepentingan tertentu.

Menurut Gunandi (1998:75), berita adalah pemberitaan mengenai fakta dan opini yang menarik perhatian khalayak luas. Hal ini diperkuat oleh Haris Sumadiria (2005), yang mendefinisikan berita sebagai laporan cepat tentang fakta atau opini yang memiliki nilai penting dan menarik, yang disampaikan melalui berbagai platform media seperti surat kabar, telepon, radio, hingga media daring. Seiring

dengan perkembangan teknologi informasi, berita kini mengalami transformasi bentuk dan distribusi. Media digital telah memungkinkan penyebaran berita secara lebih cepat, luas, dan interaktif.

Dalam penelitian ini berita yang dianalisis adalah pemberitaan mengenai gencatan senjata antara Israel dan Hamas pada 19-26 Januari 2025, yang dipublikasikan oleh dua media daring nasional yaitu *Republika.co.id* dan *Kompas.com*. Proses pemberitaan tidak terlepas dari seleksi redaksional yang mencerminkan sudut pandang dan kepentingan media. Oleh karena itu, berita bukan sekadar representasi realitas, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi, kebijakan redaksi, dan nilai-nilai yang diusung oleh media bersangkutan.

Setiap berita yang dipublikasikan melewati berbagai tahap mulai dari seleksi peristiwa, penentuan sudut pandang, hingga penyusunan narasi. Jurnalis sebagai produsen berita memiliki otonomi dalam memilih fakta mana yang akan diangkat, sedangkan redaktur memiliki peran dalam menyunting dan membingkai isi berita. Hal ini menegaskan bahwa berita bukanlah cerminan objektif dari kenyataan, melainkan hasil dari proses konstruksi yang kompleks, di mana kepentingan media, nilai-nilai ideologis, serta audiens sasaran turut membentuk cara sebuah peristiwa disajikan.

5) Ideologi Media

Ideologi media merupakan sistem nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang secara implisit maupun eksplisit membentuk cara kerja media dalam memproduksi, menyusun, dan menyampaikan informasi kepada publik. Media tidak berdiri di ruang hampa, tetapi selalu terikat pada kepentingan politik,

ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama dari pemilik atau institusi yang menaunginya. Oleh karena itu, pemberitaan yang dihasilkan oleh suatu media sering kali mencerminkan ideologi yang mendasarinya.

Menurut Curran dan Gurevitch (2005:18), media bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi yang netral, tetapi juga merupakan institusi ideologis yang memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sosial. Media menyusun narasi melalui proses seleksi dan interpretasi informasi, serta membingkai isu-isu tertentu agar sejalan dengan nilai-nilai atau pandangan yang ingin dikedepankan. Dengan demikian, media berperan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu.

Eriyanto (2012:112) menambahkan bahwa ideologi media dapat terlihat dalam beberapa aspek pemberitaan, seperti pemilihan sumber berita, sudut pandang yang ditonjolkan, gaya bahasa yang digunakan, dan penempatan informasi dalam struktur berita. Media dengan kecenderungan ideologis tertentu dapat memengaruhi bagaimana suatu isu dipahami oleh publik, terutama dalam isu-isu yang sensitif seperti konflik politik, agama, dan kemanusiaan.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bahwa *Kompas.com* dan *Republika.co.id* sebagai media daring nasional memiliki karakteristik ideologis yang berbeda:

- a) *Republika.co.id* secara historis dikenal sebagai media yang berbasis pada komunitas Muslim Indonesia. Meskipun secara formal beroperasi sebagai media umum, konten dan sudut pandangnya kerap menekankan nilai-nilai Islami. Dalam isu-isu yang berkaitan dengan dunia Islam, seperti konflik

Palestina dan Israel, *Republika.co.id* cenderung menampilkan narasi yang pro kepada Palestina dan mengedepankan solidaritas umat Islam.

- b) *Kompas.com* lahir dari latar belakang media cetak *Kompas* yang memiliki akar sejarah Katolik, namun berkembang menjadi media nasional yang berusaha menjaga netralitas editorial. Meski begitu, *Kompas.com* lebih dikenal dengan pendekatan yang universal, rasional, dan cenderung menampilkan pemberitaan dari berbagai sudut pandang secara berimbang, khususnya dalam isu internasional seperti konflik geopolitik.

Perbedaan ideologi media ini menjadi salah satu variabel penting dalam analisis *Framing*, karena ia dapat memengaruhi bagaimana media memilih untuk membingkai peristiwa. Dalam konteks pemberitaan konflik Israel dan Hamas, bisa jadi *Republika.co.id* lebih menekankan penderitaan warga Palestina dan isu kemanusiaan dari sudut pandang keagamaan, sedangkan *Kompas.com* mungkin lebih menyoroti dinamika diplomasi internasional, respons dari negara-negara besar, dan dampak geopolitik secara umum.

6) **Teori Agenda Setting**

Teori *agenda setting* merupakan teori penting dalam studi komunikasi massa yang membahas bagaimana media berperan dalam membentuk perhatian publik terhadap isu-isu tertentu. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw melalui penelitian mereka terhadap pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1968.

Menurut Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972), teori agenda setting menyatakan bahwa media tidak secara langsung memberi tahu masyarakat apa yang

harus dipikirkan, tetapi isu apa yang harus dipikirkan. Artinya, ketika media sering memberitakan suatu topik, publik akan menganggap topik tersebut penting, meskipun media tidak menyampaikan bagaimana seharusnya masyarakat menilai isu itu.

“Media tidak berhasil mengatakan kepada kita apa yang harus kita pikirkan, tetapi sangat berhasil dalam mengatakan kepada kita apa yang harus kita pikirkan tentang apa.” (McCombs & Shaw, 1972, dalam buku Pengantar Komunikasi Massa Nurudin 2007:67)

Teori agenda setting terdiri dari dua tingkat:

- a) *Agenda setting* tingkat pertama, yaitu penekanan pada isu apa yang dianggap penting.
- b) *Agenda setting* tingkat kedua (*attribute agenda setting*), yaitu bagaimana atribut atau aspek tertentu dari isu tersebut disorot oleh media.

Dalam penelitian ini, teori agenda setting dapat digunakan untuk memahami bagaimana *Republika.co.id* dan *Kompas.com* membentuk persepsi publik mengenai konflik dan gencatan senjata antara Israel dan Hamas, melalui penekanan terhadap isu-isu tertentu dalam pemberitaannya.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivis berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial dan media (Guba & Lincoln, 1994:110). Dalam konteks media, realitas yang disampaikan dalam berita

bukanlah cerminan langsung dari kejadian, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan kepentingan redaksional.

Media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu melalui proses seleksi dan penekanan aspek tertentu (Eriyanto, 2012:45). Oleh karena itu, paradigma ini relevan untuk menelaah bagaimana *Kompas.com* dan *Republika.co.id* membingkai pemberitaan gencatan senjata Israel dan Hamas.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena fokus penelitian ini adalah memahami makna di balik teks dan struktur berita secara mendalam. Pendekatan ini bersifat interpretatif dan memungkinkan analisis kontekstual terhadap narasi yang dibangun media (Moleong, 2017:6).

Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini adalah analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993:55). Dengan metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi dan membandingkan bingkai yang digunakan masing-masing media dalam merepresentasikan konflik dan gencatan senjata antara Israel dan Hamas.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Framing* untuk melihat bagaimana media membingkai peristiwa gencatan senjata antara Israel dan Hamas. Peneliti menggunakan model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang membagi analisis ke dalam empat elemen: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik

(Eriyanto, 2007:11). Model ini digunakan untuk mengidentifikasi strategi media dalam membentuk realitas sosial melalui pemberitaan.

Data diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks berita dari *Republika.co.id* dan *Kompas.com* edisi 19-26 Januari 2025. Teks-teks ini dianalisis untuk melihat perbedaan konstruksi berita antara kedua media yang memiliki latar ideologis berbeda.

1.6.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai bahan analisis yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder, sebagaimana disebutkan oleh Lofland bahwa: sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan arsip menjadi pelengkap atau sekunder (Lofland dalam Moleong, 2011:157).

Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Data Primer, berupa teks berita dari portal *Republika.co.id* dan *Kompas.com* pada edisi 19-26 Januari 2025, yang membahas isu gencatan senjata antara Israel dan Hamas. Pemilihan waktu ini karena mencerminkan momentum penting dalam konflik tersebut. Teks berita mencakup judul, *lead*, isi narasi, kutipan narasumber, serta elemen visual seperti gambar atau infografik yang relevan.
- b) Data Sekunder, diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring lainnya yang relevan. Data ini digunakan untuk memperkuat kerangka teori, pendekatan metodologis, serta mendukung analisis *Framing* dalam penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik untuk memperoleh dan mengolah data, yaitu:

- 1) Teknik Pengumpulan Data
 - a) Menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan teks berita mengenai gencatan senjata Israel dan Hamas dari *Republika.co.id* dan *Kompas.com* edisi 19-26 Januari 2025.
 - b) Membaca dan mengidentifikasi struktur wacana atau naskah berita yang akan dijadikan objek penelitian.
 - c) Memilih teks berita yang relevan dan sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
- 2) Teknik Pengolahan Data
 - a) Menentukan teks berita dari media *Kompas.com* dan *Republika.co.id* yang akan dianalisis secara mendalam.
 - b) Menganalisis teks berita menggunakan empat struktur *Framing* model Pan & Kosicki: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
 - c) Melakukan perbandingan bagaimana kedua media membingkai peristiwa gencatan senjata tersebut.
 - d) Menyusun hasil analisis dalam bentuk temuan penelitian, kemudian menarik kesimpulan serta memberikan saran yang relevan.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk memahami struktur narasi dalam teks berita. Analisis dilakukan dengan mengamati empat elemen utama:

- 1) Sintaksis, mengidentifikasi bagaimana struktur berita dibangun, mencakup elemen seperti judul, *lead*, dan alur narasi.
- 2) Skrip, menganalisis bagaimana berita dirangkai berdasarkan elemen 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*).
- 3) Tematik, mengkaji pengorganisasian tema berita, termasuk hubungan logis antara paragraf dan gaya penyampaian informasi.
- 4) Retoris, menelaah elemen visual dan gaya bahasa, seperti penggunaan metafora, idiom, atau gambar untuk memperkuat makna dalam teks.

1.6.6 Teknik Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis *Framing*. Kesimpulan dibuat dengan menyoroti pola *Framing* yang ditemukan dalam berita *Republika.co.id* terkait gencatan senjata, serta mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen *Framing* tersebut digunakan untuk membentuk narasi tertentu.

Teknik-teknik ini diterapkan secara sistematis untuk memastikan bahwa analisis *Framing* dilakukan dengan valid, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.